

KETIKA DUA JIWA BERPADU:
Sebuah Hermeneutik Empiris Kisah Daud dan Yonatan
Sebagai Wacana Spiritualitas dan Seksualitas Biblis 1 Samuel 18:1-5



OLEH:
OBED REINHARD SIREGAR
50220155

TESIS
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Obed Reinhard Siregar
NIM : 50220155
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KETIKA DUA JIWA BERPADU:

Sebuah Hermeneutik Empiris Kisah Daud dan Yonatan

Sebagai Wacana Spiritualitas dan Seksualitas Biblis 1 Samuel 18:1-5

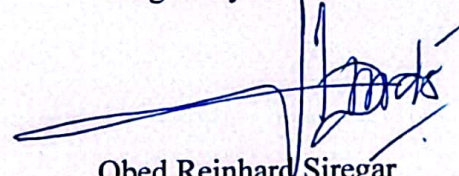
Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Agustus 2024

Yang menyatakan



Obed Reinhard Siregar

(NIM. 50220155)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

KETIKA DUA JIWA BERPADU:

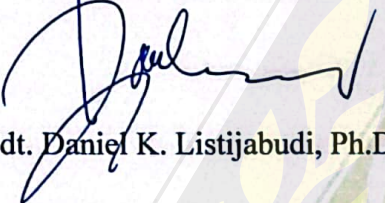
**Sebuah Hermeneutik Empiris Kisah Daud dan Yonatan
Sebagai Wacana Spiritualitas dan Seksualitas Biblis 1 Samuel 18:1-5**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

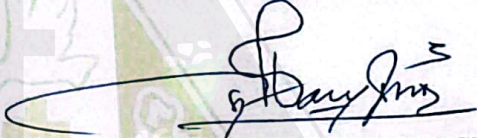
**Obed Reinhard Siregar
(NIM: 50220155)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada Tanggal 31 Juli 2024 dan Dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1

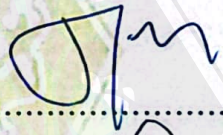
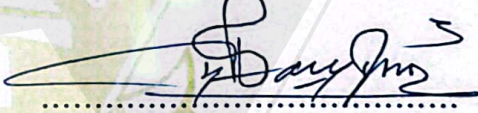
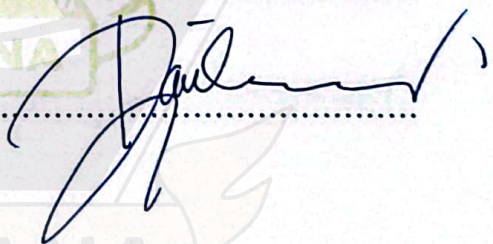

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D


.....

.....

.....

Disahkan Oleh:

**Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Magister**




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024



Obed Reinhard Siregar



KATA PENGANTAR

Kerinduan untuk masuk dalam dunia teologi dan memberikan diri menjadi pelayan Allah sepenuh waktu adalah kerinduan Penulis sejak kecil. Namun, cara Allah menyediakan berbagai macam hal untuk memasuki kerinduan tersebut tampaknya memang selalu melampaui nalar dan akal pikiran Penulis. Dimulai saat menempuh studi S1 Informatika di Universitas Diponegoro Semarang, bertemu dengan GKI Peterongan dan terlibat menjadi aktivis di dalamnya, hingga menjadi Kader Pendeta GKI adalah titik awal perjalanan panggilan ini dimulai. Oleh karena itu, kalau saat ini Penulis bisa menyelesaikan studi teologinya, itu semua karena Rahmat Allah Tritunggal yang mengintervensi segala usaha dan upaya yang Penulis lakukan selama tiga tahun di Fakultas Teologi, Kampus DeWe ini. Itulah sebabnya, ketika tiba di titik ini, Penulis ingin mengingat semua pihak yang berada di sekitar Penulis, yang dipakai oleh Allah untuk selalu mendukung Penulis dalam berbagai hal.

1. Kedua orang tua Penulis, Papa Pdt. John Maikel P. Siregar, M.Th dan Mama Christina Simatupang. Terima kasih karena sudah menjadi orang tua yang sangat baik bagi Obed sampai detik ini. Terima kasih juga untuk setiap dukungan dalam berbagai bentuk yang Obed terima sehingga Obed bisa menyelesaikan studi magister ini dengan maksimal. Juga buat satu-satunya adik kebanggaan Penulis, Natan Baginda Siregar. Dek, terima kasih karena selalu mendukung abang Obed sampai sekarang ya. Kita berdua harus sukses, supaya Papa dan Mama bangga punya anak-anak bernama Obed dan Natan ya, dek. Keluarga Besar Op. Juliana Siregar dan Op. Togu Simatupang yang selalu mendukung serta mendoakan Obed, terima kasih. Obed sayang kalian semua.
2. Mei Yuliana Br. Sinaga, S.Stat, perempuan yang sangat Penulis cintai sejak tahun 2018, dan yang selalu mengisi hari-hari Penulis selama enam tahun ini. Sayang, terima kasih buat semua dukunganmu, sayang. Sungguh pengorbananmu dan dukunganmu untuk prosesku ini adalah tanda cintamu yang selalu kuingat dalam hidupku. Aku terus menaikkan doa pada Allah yang kita imani itu, kiranya kita dapat bersama-sama terus hingga ajal menjemput. Mari terus bertahan dan berjuang bersama melewati berbagai macam kerikil bahkan badai yang menerpa hubungan kita, sampai kelak kita bisa tinggal dan pulang ke rumah yang sama, serta melayani Tuhan dimanapun Tuhan panggil dan letakkan kita bersama kelak. Aku jatuh cinta padamu setiap hari dan setiap hari. Doaku, kiranya Sang Cinta terus bertakhta di atas cinta kita berdua, sayang. *I'm so deeply in love with you, hasianku*. Siap-siap untuk jadi istri pendeta ya, Sayang.
3. Seluruh warga jemaat dan simpatisan GKI Sumut Perdagangan, tempat Penulis bertumbuh dan mengenal hidup menggereja. Terima kasih untuk setiap doa yang dinaikkan kepada Allah buat perjalanan studi Obed. Terima kasih sudah menjadi lingkungan yang sangat baik sebagai tempat Obed mengenal dan bertumbuh di dalam Tuhan. Juga kepada GKI Peterongan Semarang, khususnya kepada Pdt. Rinta Kurniawati Gunawan, Pdt. Helen Aramada Setyoputri, dan Pdt. Christnadi Putra Hendartha, yang menjadi sahabat bagi Penulis dalam menggumulkan panggilan kependetaan juga setiap proses yang terjadi dalam hidup Penulis. Secara khusus juga Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komisi Pendidikan GKI Peterongan yang mendukung biaya studi Penulis selama tiga tahun ini. Tuhan kiranya terus menjaga gereja-gereja-Nya.
4. *Toxic Friendship*, Sahabat Penulis sejak SMP hingga saat ini, Jenny, Oinike, Reza, dan Sandy. Guys... *I love you so much...* Thank you sudah jadi teman yang gila sampai sekarang. Aku pikir gaada yang namanya sahabat yang bertahan untuk jangka waktu yang panjang. But, *we prove it guys...* 10 tahun bareng kalian dengan semua kegilaan dan kesambatan kita membuktikan kalau sahabat sejati itu benar-benar ada. Makasih udah hadir di situasi-situasi nadir dalam hidupku ya...

Kita tunjukkan pada anak-cucu kita kelak kalau orangtua mereka ini adalah tanda kehadiran Allah dalam persahabatan yang insani.

5. *Kele Mengejar Pancong*, Sahabat Penulis ketika kuliah di Undip, hingga saat ini, Iyan, Tok Ledy, Tok Holy, Agil, Kak Yesica, Livia, Jonathan, dan Mei... Serius kangen banget sama kalian semua, *guys*... Kita perlu cuti masing-masing untuk bisa nostalgia di Semarang sambil mengingat semua kenangan kita sejak 2018 sampai saat ini. Makasih juga udah jadi saksi kebucinanku dengan Mei. Kami selalu merasa aman ketika berada di dekat kalian. Makasih sudah selalu mendukung Aku dan Mei, yaa... Aku sayang sama kalian semua.
 6. Teman-teman yang hadir dalam studi magister ini. Para anggota NALADHIPA, Pdt. Linda (Bunda), Pdt. Alfred, Pdt. Kukuh, Kak Defrita, Ko Timothy, Bang Albert, Kak Avi, Mba Thabita, Kak Chika, Kak Sriyuni, Kak Kinan, dan teman-teman lain yang ada di grup WA. Teman-teman Bidang Minat Kependetaan, Mas Yudha, Kak Kezia, Ci Cella, dan khususnya Kak Akhung yang selalu jadi teman berbagi banyak hal selama studi ini dan juga yang menguatkan aku dalam situasi-situasi. Juga kepada Tim Impulsif anti Grup WA, Pdt. Daniel (KoDan, Sang Koko Spiritual) dan Pascaline (KaPas, Bestie bala-bala), terima kasih sudah mengisi sebagian hari-hariku selama studi. Ayok ke Yogya dan kita keliling lagi dengan mobil KoDan.
 7. Teman-teman Biblika 2022 yang jadi teman seperjalanan dalam banyak hal. Kak Yogi dan Ci Vina, Kak Yuyun dan Kak Russal, Vyo, Kak Novita, Anita, Mas Eby, Aldy, serta Kak Akhung dan Kak Isan. Makasih buat keseruan kita belajar di ruang kelas dan gibah juga makan di Pastori Betania. Lancar-lancar untuk semua panggilan pelayanan yang kita kerjakan, *guys*.
 8. Teman-teman dalam PMT GKI di UKDW yang menjadi teman dalam kolegalitas kader-kader pendeta GKI. Sahabat Penulis, Victor Alexander Wibowo, sebagai sesama tipe satu enneagram yang kadang konflik, kadang akrab, kadang ga jelas, *thank you* untuk persahabatan kita, bro.... Doaku selalu besertamu.
 9. Para dosen di Fakultas Teologi, khususnya Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D yang menjadi dosen pembimbing satu, Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D yang menjadi dosen pembimbing dua, juga Pdt. Handi Hadiwianto, Ph.D yang menjadi dosen penguji. Terima kasih buat bantuan dan dukungan dalam proses penulisan tesis dan dalam sidang yang telah berlangsung di 31 Juli 2024 kemarin. Juga dosen-dosen lain yang mengajar dan menolong Penulis dalam mengembangkan pengetahuan berteologi. Terima kasih juga kepada para PPA, Bu Tyas, Mba Martha, Mba Niken, Mba Musti, Mba Maria, Mba Eka, Bu Henny yang selalu peduli pada Penulis.
 10. Adik-adik S1 yang Penulis sayangi, Sandra, Carmela, Gabrela, Senover, Josua. *Guys*, aku bersyukur bertemu dengan kalian semua. Makasih sudah jadi adik yang baik dan pengertian selalu bagi Kak Obed. Aku tunggu undangan pernahbisan pendeta kalian ya!
 11. Kepada para informan yang terlibat dalam penelitian empiris yang Penulis lakukan, terima kasih banyak buat dukungannya. Tuhan berkati selalu!
 12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan, terima kasih buat dukungan doa, perhatian, materi, dan banyak hal lainnya. Tuhan menjaga kita semua!
- Pada akhirnya, kiranya dengan selesainya studi pascasarjana ini, Penulis lebih siap untuk melanjutkan ziarah panggilan pelayanan yang Allah sediakan bagi Penulis bersama dengan orang-orang terkasih yang selalu mendampingi dan mendukung Penulis. Soli Deo Gloria!

Gedung Hermon GKI Peterongan Semarang
Selasa, 20 Agustus 2024
Obed Reinhard Siregar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.1.1. Homofobia: Kegagalan “Membaca Bening” Seksualitas.....	1
1.1.2. Kekristenan dan Responsnya pada Homoseksualitas.....	2
1.1.3. Fakta Empiris Masyarakat Indonesia tentang Homoseksualitas	4
1.1.4. Urgensi Pemilihan Teks Alkitab.....	6
1.1.5. Urgensi Pemilihan Kelompok Pembaca	9
1.1.6. Keintiman: Dimensi Penghargaan pada Seksualitas	10
1.2. Permasalahan Penelitian	11
1.3. Batasan Permasalahan	12
1.4. Metode Penelitian	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
1.6. Landasan Teori	13
1.6.1. Hermeneutik Empiris.....	13
1.6.2. Teologi Tubuh dan Intimasi	14
1.7. Sistematika Penulisan	16
BAB II. STUDI TEOLOGIS-BIBLIS 1 SAMUEL 18:1-5	18
2.1. Pengantar	18
2.2. Literatur <i>Deuteronomistic History</i> (DH) dalam Tradisi Perjanjian Lama.....	18
2.3. Pokok-pokok Teologis Kitab Samuel.....	21
2.4. Seksualitas dalam Kehidupan Masyarakat Alkitabiah Perjanjian Lama	24
2.5. Kajian Hermeneutis atas Kisah Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1-5	27
2.6. Kesimpulan.....	31

BAB III. KEINTIMAN DALAM RELASI: MELAMPAUI HETEROSEKSUALITAS DAN HOMOSEKSUALITAS	33
3.1. Pendahuluan	33
3.2. Teologi Tubuh sebagai Fondasi Rekonstruksi Seksualitas yang Holistik.....	33
3.2.1. Teologi Inkarnasi sebagai Landasan Teologi Tubuh.....	33
3.2.2. Pengalaman sebagai Pijakan Refleksi Teologis	39
3.2.3. Sumber-sumber Refleksi Teologis dalam Teologi Tubuh.....	40
3.2.4. Rekonstruksi Pemahaman Seksualitas yang Holistik.....	42
3.3. Seksualitas Laki-laki dan Pergumulannya di Masa Kini.....	43
3.4. Membingkai Cinta dan Seksualitas secara Holistik dalam Kekristenan	46
3.4.1. Eros: Merayakan Hasrat Manusia sebagai Mahkluk Seksual.....	48
3.5. Keintiman	51
3.6. Kesimpulan.....	56
BAB IV. DISKURSUS METODE HERMENEUTIK EMPIRIS	58
4.1. Pengantar	58
4.2. Selang Pandang Mengenai Wacana Hermeneutik Alkitab Kontekstual.....	58
4.3. Wacana Hermeneutik dan Para Pembaca Alkitab	60
4.4. Hermeneutik Empiris.....	61
4.4.1. Hermeneutik Empiris: Apa dan Mengapa?	61
4.4.2. Para Pembaca Awam (<i>Ordinary Readers</i>) dalam Hermeneutik Empiris	63
4.4.3. Interaksi Pembaca Awam (<i>Ordinary Readers</i>) dalam Hermeneutik Empiris	64
4.4.4. Invensi Transformasi dalam Hermeneutik Empiris.....	65
4.4.5. Metode Hermeneutik Empiris	65
4.5. Afinitas Hermeneutik Empiris dan Teologi Praktis	67
4.5.1. Teologi Operatif dan Pengaruhnya pada Hermeneutik Empiris.....	67
4.5.2. Teologi Praktis dan Sumbangannya pada Hermeneutik Alkitab.....	70
4.6. Metode Penelitian Empiris	73
4.7. Kesimpulan.....	74
BAB V. ANALISIS PROSES DAN HASIL HERMENEUTIK EMPIRIS	
1 SAMUEL 18:1-5 SERTA UPAYA INVENSI TRANSFORMASI	75
5.1. Pengantar	75
5.2. Para Informan yang Terlibat.....	75

5.3. Analisis Hasil Pembacaan dan Diskusi Teologis Tahap Pertama	76
5.3.1. Analisis Hasil Pembacaan Kelompok Heteroseksual dengan Perspektif Teologi Tubuh.....	76
5.3.2. Analisis Hasil Pembacaan Kelompok Homoseksual dengan Perspektif Teologi Tubuh.....	87
5.4. Analisis Hasil Pembacaan dan Diskusi Teologis Tahap Kedua	98
5.4.1. Tanggapan Kelompok Heteroseksual terhadap Hasil FGD Kelompok Homoseksual.....	98
5.4.2. Tanggapan Kelompok Homoseksual terhadap Hasil FGD Kelompok Heteroseksual	100
5.4.3. Refleksi atas Perjumpaan Dua Kelompok Pembaca.....	101
5.5. Invensi Transformasi	101
5.5.1. Memetakan Invensi Transformasi yang Terjadi.....	102
5.5.2. Refleksi atas Upaya Invensi Transformasi di Masing-masing Kelompok	102
5.6. Kesimpulan.....	102
BAB VI. PENUTUP.....	104
6.1. Kesimpulan.....	104
6.2. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	1

DUTA WACANA

ABSTRAK

Kegagalan untuk melihat seksualitas secara holistik nyatanya telah menghasilkan cara berpikir yang biner-diametral pada fenomena seksualitas di tengah masyarakat. Salah satu fenomena yang saat ini masih menjadi kontroversi adalah fenomena orientasi seksual kepada sesama jenis. Oleh karena isu homoseksualitas ini merupakan isu yang sangat kontroversial, maka peran serta agama merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan isu homoseksualitas ini. Menurut kelompok-kelompok kekristenan tertentu, sesuai dengan berita Alkitab, Allah tidak pernah menciptakan manusia sebagai seorang homoseksual. Dalam ekstrem yang lebih serius, mereka dianggap sebagai orang-orang yang jauh dari Allah, menjalani jalan hidup yang sesat, dan berpaling dari kehendak Allah. Namun, jika kita melihat pada kondisi masyarakat di Indonesia, fakta empiris memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki sikap yang friksi jika diperhadapkan pada isu homoseksualitas. Perjumpaan dengan fakta empiris yang ada di dalam realitas masyarakat Indonesia mengajak orang-orang Kristen untuk berpikir ulang terhadap pernyataan dan keyakinan iman Kristen yang telah dijelaskan di atas terkait homoseksualitas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk melihat respons orang-orang Kristen ketika menjumpai adanya dugaan relasi homoseksual bukan hanya pada realita masyarakat Indonesia, tetapi juga terlebih jika adanya dugaan relasi homoseksual di dalam Alkitab, yang diakui dan diimani oleh umat Kristen sebagai kitab suci. Dalam rangka itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana proses hermeneutik kitab suci menggunakan metode hermeneutik empiris dan menganalisis interaksi dua kelompok pembaca Alkitab, yakni kelompok heteroseksual dan kelompok homoseksual ketika membaca sebuah kisah antara dua orang laki-laki, yakni Daud dan Yonatan, dan mencoba mengaitkannya dengan pengalaman kebertubuhan dan seksualitas mereka masing-masing sebagai laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual. Respons para pembaca ini dianalisis dengan perspektif teologi tubuh untuk melihat sejauh mana wacana operatif tentang seksualitas dan maskulinitas mempengaruhi proses pembacaan mereka. Pada akhirnya, penelitian ini memperlihatkan bagaimana dinamika hermeneutik teks Alkitab dan praksis kehidupan beriman orang Kristen saling berkelindan dan memberikan pemekaran dan pemerayaan, baik di dalam interpretasi Alkitab, maupun di dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Daud dan Yonatan, Hermeneutik Empiris, Teologi Praktis, Seksualitas, Teologi Tubuh

ABSTRACT

The failure to view sexuality holistically has in fact resulted in a binary-diametric way of thinking about the phenomenon of sexuality in society. One phenomenon that is currently still controversial is the phenomenon of sexual orientation towards the same sex attraction. Because the issue of homosexuality is a very controversial issue, the role of religion is something that cannot be separated from the discussion of this issue of homosexuality. According to particular Christian groups, according to the Bible, God never created humans as homosexuals. In a more serious extreme, they are considered as people who are far from God, living a misguided life path, and turning away from God's will. However, if we look at the conditions of society in Indonesia, empirical facts show that Indonesian society has a frictional attitude when faced with the issue of homosexuality. Encountering empirical facts in the reality of Indonesian society invites Christians to rethink the statements and beliefs of the Christian faith that have been explained above regarding homosexuality. Therefore, this study attempts to see the response of Christians when they encounter allegations of homosexual relations not only in the reality of Indonesian society, but also especially if there are allegations of homosexual relations in the Bible, which is recognized and believed in by Christians as a holy scripture. In this context, this study tries to see how the hermeneutic process of the holy scripture uses the empirical hermeneutics method and analyzes the interaction of two groups of Bible readers, namely the heterosexual group and the homosexual group when reading a story between two men, namely David and Jonathan, and tries to relate it to their respective experiences of bodily and sexuality as heterosexual men and homosexual men. The responses of these readers are analyzed from the perspective of body theology to see to what extent the operative discourse on sexuality and masculinity influences their reading process. Ultimately, this study shows how the hermeneutic dynamics of the Bible text and the practice of Christian faith are intertwined and provide expansion and enrichment, both in the interpretation of the Bible and in the life practice of everyday.

Keywords: David and Jonathan, Empirical Hermeneutics, Practical Theology, Sexuality, Body Theology

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Homofobia: Kegagalan “Membaca Bening” Seksualitas

Seksualitas adalah hal yang tabu, privat, kotor, dosa, dan tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka di ruang publik. Pernyataan tersebut mungkin adalah asumsi yang beroperasi dalam pemikiran khalayak umum ketika diajak untuk membicarakan seksualitas dengan jujur dan terbuka. Pandangan tradisional yang melihat seksualitas sebagai sesuatu yang peyoratif nyatanya telah membuat masyarakat kehilangan banyak hal yang harusnya dirayakan dalam seksualitas. Kebanyakan orang meletakkan seksualitas sebagai sesuatu yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Padahal, seksualitas sendiri adalah cara seseorang berada di dalam dunia yang tidak bisa dipisahkan sedemikian rupa dalam perjalanan kehidupan mereka. Lebih lagi, ketika upaya-upaya sekelompok orang mencoba mengembalikan seksualitas pada dirinya sendiri, asumsi sosial malah meletakkan seksualitas pada diskursus konstruksi sosial yang semakin membuat interval alienasi antara diri seseorang dengan seksualitasnya semakin besar. Alih-alih melihat seksualitas sebagai sebuah entitas kemanusiaan yang berdimensi dosa, Anne K. Hersberger dan William S. Krabill mengungkapkan bahwa seksualitas adalah pemberian Allah kepada manusia yang menyatu dengan keberadaan seorang manusia. Hersberger dan Krabill menegaskan kesadaran bahwa seksualitas adalah sebuah anugerah mendorong kita untuk melihat diri kita sebagaimana adanya, yakni sebagai makhluk seksual¹.

Kegagalan untuk melihat seksualitas secara holistik nyatanya telah menghasilkan cara berpikir yang biner-diametral pada fenomena seksualitas di tengah masyarakat. Salah satu fenomena yang saat ini masih menjadi kontroversi adalah fenomena (orientasi seksual kepada sesama jenis). Isu ini diperbincangkan oleh banyak kalangan, baik masyarakat awam, para rohaniwan, bahkan para aparatur pemerintahan di Indonesia. Isu homoseksualitas dalam dunia modern ini merupakan isu yang paling sering menuai kontroversi. Hal ini terjadi karena ada banyak prasangka yang muncul terhadap orang-orang dengan orientasi homoseksual. Ketika isu ini diangkat dan mulai dibicarakan dalam ruang publik dan masyarakat luas, selalu akan hadir kontroversi yang bisa sangat ekstrem. Ada kelompok masyarakat yang akan dengan cepat menolak mereka karena dianggap melawan kodrat Ilahi dan norma-norma masyarakat. Namun, ada kelompok yang juga berjuang membela mereka atas dasar penghargaan kemanusiaan yang dimiliki

¹ Anne K. Hersberger dan Willard S. Krabill, “Pemberian,” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, disunting oleh Anne K Hersberger (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 2.

oleh kaum homoseksual secara utuh². Biasanya, orang-orang yang menolak homoseksualitas akan dengan segera menggunakan perspektif tertentu untuk memberikan penilaian-penilaian tertentu pula kepada mereka yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai homoseksual. Penolakan yang berlebihan pada homoseksualitas dapat disebut sebagai homofobia. Encarta Dictionaries menjelaskan bahwa *“homophobia is irrational hatred of homosexuality: an irrational hatred, disapproval, or fear of homosexuality, gay and lesbian people, or their culture”*.

Hersberger dan Kraybill menegaskan, jika seseorang melihat dengan bening seksualitas sebagai entitas yang holistik dalam kehidupan seorang manusia, maka setiap orang seharusnya bertanggung jawab untuk memperkokoh seksualitas semua orang³. Pengokohan seksualitas setiap orang ini juga dapat dilihat sebagai sebuah bentuk afirmasi pada orang-orang homoseksual, alih-alih melakukan penolakan pada mereka. Kegagalan untuk melakukan pengokohan seksualitas ini disebabkan karena degradasi seksualitas manusia. Seksualitas seorang homoseksual seringkali hanya dipahami sebatas

1.1.2. Kekristenan dan Responsnya pada Homoseksualitas

Oleh karena isu homoseksualitas ini merupakan isu yang sangat kontroversial, maka peran serta agama merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan isu homoseksualitas ini. Stephen Suleeman, dalam pengantarnya di buku *“Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender”* mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, stigma dan prasangka yang muncul terhadap kaum homoseksual adalah stigma yang negatif⁴. Mengutip apa yang disampaikan oleh Lene Auestad, Suleeman lebih lanjut menjelaskan bahwa stigma negatif ini muncul sedikit-banyaknya disebabkan karena adanya upaya mereduksi makna yang bernilai negatif terhadap kaum homoseksualitas dalam kelompok sosial kepada orang-orang homoseksual secara personal, penolakan terhadap perubahan dan temuan-temuan sains terbaru secara medis dan psikologis tentang orientasi seksual, dan adanya overgeneralisasi yang diciptakan kepada kelompok homoseksual secara berlebihan, terutama oleh media-media massa yang ada⁵.

² Robert P. Borrong, “LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen,” dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, disunting oleh Stephen Suleeman and Amadeo D. Udampoh (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 2019), 68-69.

³ Hersberger dan Kraybill, “Pemberian,” 10.

⁴ Stephen Suleeman, “Mengapa Buku Ini Ditulis: Prasangka dan Diskriminasi terhadap LGBT,” dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, disunting oleh Stephen Suleeman and Amadeo D. Udampoh (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019), 4.

⁵ Suleeman, “Mengapa Buku Ini Ditulis,” 5-7.

Kekristenan, sebagai salah satu agama yang ada di dunia ini juga membahas isu aktual ini. Namun, dalam hemat Penulis, pembicaraan-pembicaraan dan diskusi-diskusi mengenai isu homoseksualitas seringkali hanya akan menimbulkan konflik karena perbedaan pendapat yang sangat signifikan. Dalam konteks kehidupan gereja dan kekristenan di Indonesia, isu ini juga adalah isu yang paling sensitif untuk dibicarakan secara mendalam. Robert P. Borrong mengungkapkan bahwa gereja-gereja di Indonesia mengalami polarisasi berkaitan dengan isu ini⁶. Hal ini dikarenakan dalam tradisi religius Kekristenan tertentu, sebagian besar umat Kristen akan segera menggunakan lensa tradisi dan dogma Kekristenan serta lensa tafsir yang dianggap “alkitabiah” atas teks-teks kitab suci untuk memberikan penilaian atas hidup para kaum homoseksual. Dengan model pemahaman yang demikian, maka upaya memahami fenomena homoseksual yang ada dalam realitas masyarakat tidak menimbulkan sebuah dialog yang komprehensif.

Menurut kelompok-kelompok kekristenan tertentu, sesuai dengan berita Alkitab, Allah tidak pernah menciptakan manusia sebagai seorang homoseksual⁷. Keyakinan semacam inilah yang membuat sebagian besar gereja-gereja yang ada di Indonesia menganggap homoseksualitas adalah sebuah dosa dan pelanggaran berat. Oleh karena itu, bagi masyarakat dan tradisi kekristenan secara umum, orang-orang dengan orientasi seksual sebagai homoseksual, lekat dengan berbagai macam label-label buruk dan stigma sebagai manusia “pendosa”. Biasanya, mereka juga dengan tidak tanggung-tanggung akan melakukan berbagai macam kecaman dan tuduhan-tuduhan negatif kepada LGBT. Bahkan, dalam ekstrem yang lebih serius, mereka dianggap sebagai orang-orang yang jauh dari Allah, menjalani jalan hidup yang sesat, dan berpaling dari kehendak Allah. Atas klaim sepihak dari pandangan tradisional kekristenan ini, mereka dipandang perlu bertobat dan mengubah orientasi seksual mereka menjadi heteroseksual⁸. Bagi Penulis, pendekatan semacam ini, dipandang perlu untuk dikaji ulang. Selama ini, dalam upayanya merespons fenomena ini, kekristenan dalam pandangan tradisionalnya, telah terpaku mati pada pendekatan dogmatis sehingga pada akhirnya selalu berujung pada posisi untuk mempertobatkan kaum homoseksual. Stephen Suleeman mengingatkan bahwa orang-orang Kristen perlu diperhadapkan pada pertanyaan sederhana, yakni tentang bagaimana pengalaman pertemuan mereka dengan kaum homoseksual, sudahkah ada percakapan atau dialog yang serius

⁶ Borrong, “LGBT Dari Perspektif Teologi-Etis,” 69.

⁷ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 5, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.

⁸ Bayu Prakoso, Arifianto, dan Suseno. “LGBT Dalam Perspektif Alkitab,” 10.

tetapi juga mendalam bersama dengan orang-orang homoseksual, dan mencoba mendengarkan dan memahami penderitaan yang dialami mereka karena orientasi seksual yang mereka miliki⁹.

1.1.3. Fakta Empiris Masyarakat Indonesia tentang Homoseksualitas

Berbicara tentang pengalaman empiris, tahun 2022 yang lalu, salah seorang *youtuber* terkenal mengadakan sebuah *podcast* yang membahas isu seputar LGBT dengan mengundang satu pasangan gay dan berinteraksi dengan mereka. Pasangan gay tersebut adalah seorang laki-laki dari Jerman dan seorang laki-laki dari Indonesia. Percakapan tersebut membahas seputar bagaimana mereka hidup sebagai pasangan gay di Jerman dan bagaimana mereka mencoba menghadapi berbagai stigma ketika mereka datang berkunjung ke Indonesia. Setelah *youtuber* tersebut mempublikasikan video *podcast*-nya, berbagai tudingan menghampiri sang *youtuber* dan pasangan gay tersebut. Alih-alih mencoba memahami apa yang disampaikan oleh pasangan gay tersebut dalam dinamika kehidupan mereka sebagai pasangan homoseksual, masyarakat Indonesia langsung memberikan berbagai komentar negatif terhadap mereka.

Berbagai tuduhan dan komentar dari para *netizen*, yakni orang-orang berdosa, penghuni neraka, dan lain sebagainya, diungkapkan kepada pasangan gay tersebut. Tidak sedikit juga yang mengatasnamakan agama untuk menghakimi pasangan gay tersebut. Fenomena ini juga membangkitkan respons dari kaum rohaniwan, politisi partai politik, dan para ahli hukum di Indonesia. Ada berbagai komentar yang diungkapkan, ada yang mengatakan bahwa homoseksualitas adalah hal yang dilarang oleh agama dan negara, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa sejauh negara belum mengatur tentang tindakan pidana terhadap homoseksualitas, maka fenomena ini tidak boleh mendapatkan hukuman¹⁰. Sebagian besar *netizen* Indonesia memberikan stigma negatif kepada mereka. Alhasil, sang *youtuber* harus menghapus konten *podcast* tersebut dari kanal *YouTube*-nya.

Namun, di sisi lain, ada sikap yang menarik dari masyarakat Indonesia. Penulis mencoba melakukan eksplorasi di media sosial tentang isu homoseksualitas di Indonesia dan bagaimana masyarakat meresponsnya. Ada dua pasangan gay yang sudah *coming out* secara publik bahkan berani mengumbar kemesraan mereka di dunia maya. Salah satu pasangan tersebut adalah pasangan tersebut adalah pasangan Johanes dan Juna. Johanes adalah seorang yang beragama Kristen, sedangkan Juna adalah seorang yang beragama Islam. Mereka berdua adalah pasangan

⁹ Suleman, "Mengapa Buku ini Ditulis," 4.

¹⁰ Tim detikcom, "Ragam Komentar ke Deddy Corbuzier Usai Konten LGBT Bikin Geger," detiknews, May 11, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6073387/ragam-komentar-ke-deddy-corbuzier-usai-konten-lgbt-bikin-geger/1>.

gay yang sering membuat berbagai macam konten tentang aktivitas sehari-hari mereka sebagai pasangan gay. Mereka mengunggah konten tentang kehidupan sehari-hari mereka sebagai pasangan gay di platform YouTube dengan nama akun JOJU DAILY¹¹. Menariknya, jumlah *subscribers* dari akun YouTube JOJU ini sudah mencapai 91,7 ribu *subscribers*. Yang lebih mengesankan lagi adalah ada banyak komentar-komentar positif dari para masyarakat yang mendukung keberjalanan dan kelanggengan dari pasangan gay ini. Selain itu, Penulis juga menemukan pasangan lainnya, yakni pasangan Mac dan Ken. Mac adalah seorang penganut agama Hindu sedangkan Ken adalah seorang penganut agama Katolik. Pasangan ini sering disebut oleh para netizen dengan nama pasangan MacKen. Berbeda dengan pasangan JOJU, pasangan MacKen tidak tinggal bersama (menjalani *long distance relationship*). Namun, sama dengan pasangan JOJU, pasangan MacKen ini juga kerap kali mengumbar kemesraan-kemesraan mereka melalui platform YouTube. Akun YouTube pasangan ini juga telah disubscribes oleh sekitar 61,7 ribu orang¹².

Fakta empiris ini menjadi menarik untuk dijadikan sebuah argumentasi bahwa masyarakat kita memiliki sikap yang friksi jika diperhadapkan pada isu homoseksualitas. Bagi Penulis, kedua fakta yang berbeda ekstrem dan coba diungkapkan ini melahirkan sebuah ketegangan. Dalam kasus tertentu atau bahkan terhadap pasangan homoseksual tertentu, masyarakat Indonesia terlihat sangat keras menolak relasi mereka dan menganggap bahwa relasi tersebut adalah relasi yang salah di mata agama dan di mata negara. Namun, dalam kondisi tertentu dan terhadap pasangan tertentu, ada sikap ekstrem yang berbeda dari masyarakat Indonesia tentang isu homoseksualitas itu sendiri. Dalam tradisi Kekristenan, sebagian besar orang Kristen juga menganggap bahwa isu homoseksualitas dan pasangan homoseksual merupakan sebuah dosa dan pelanggaran terhadap hukum Allah. Agustinus Setiawidi, seorang ahli Perjanjian Lama di STFT Jakarta, menegaskan bahwa penolakan ini lahir karena pemahaman teologi tradisional yang menganggap bahwa orientasi seksual yang alkitabiah dan sesuai dengan iman Kristen adalah orientasi heteroseksual¹³. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa bagi orang-orang Kristen, relasi seksual yang alkitabiah juga adalah relasi heteroseksual, yakni antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

Perjumpaan dengan fakta empiris yang ada di dalam realitas masyarakat Indonesia membuat Penulis secara pribadi berpikir ulang terhadap pernyataan dan keyakinan iman Kristen

¹¹ Konten-konten tentang kehidupan sehari-hari yang dibuat oleh pasangan Johannes dan Juna (JOJU) ini dapat diakses melalui pranala <https://www.youtube.com/@JOJUDAILY/videos>

¹² Konten-konten tentang kehidupan pasangan Mac dan Ken ini dapat diakses melalui pranala <https://www.youtube.com/@mackenofficial>

¹³ Agustinus Setiawidi, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di dalam Alkitab? Diskusi tentang Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT," dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019), 24.

yang telah dijelaskan di atas. Dari pengamatan Penulis terhadap fenomena yang ada di masyarakat, khususnya di Indonesia, Penulis ingin mencoba meneliti bagaimana respons orang-orang Kristen, ketika menjumpai adanya dugaan relasi homoseksual bukan hanya pada realita masyarakat Indonesia, tetapi juga terlebih jika adanya dugaan relasi homoseksual di dalam Alkitab, yang diakui dan diimani oleh umat Kristen sebagai kitab suci.

1.1.4. Urgensi Pemilihan Teks Alkitab

Alkitab, sebagai kitab suci orang Kristen, seringkali digunakan sebagai sebuah “alat” untuk menghakimi kelompok-kelompok rentan dan marginal, termasuk orang-orang dengan orientasi seksual sebagai homoseksual. Ada kecenderungan dari kelompok-kelompok kekristenan tertentu untuk memutlakkan bahwa Alkitab bersifat univokal untuk isu homoseksualitas tersebut, yakni menganggap bahwa orang homoseksual adalah orang berdosa. Padahal, mengutip apa yang disampaikan oleh Emanuel Gerrit Singgih, ada teks-teks tertentu yang dapat dimaknai sebagai teks yang pro pada isu homoseksualitas atau setidaknya tidak ada teks yang tidak anti pada isu homoseksualitas¹⁴. Isu inilah yang menjadi ketertarikan Penulis untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembacaan kitab suci, Penulis memilih salah satu teks yang ada di dalam Alkitab, yakni 1 Samuel 18:1-5. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberikan judul “Daud dan Yonatan” pada perikop 1 Samuel 18:1-5 versi Terjemahan Baru 1. Berbeda dengan Alkitab versi Terjemahan Baru 2, LAI telah mengubah judul perikop 1 Samuel 18:1-5 menjadi “Daud dan Keluarga Raja”. Penulis tidak mengerti secara pasti apa alasan LAI mengubah perikop tersebut, akan tetapi bisa jadi perubahan judul perikop tersebut berkaitan dengan upaya menghindari pembacaan bertendensi homoseksual dalam kisah Daud dan Yonatan ini.

Teks ini merupakan narasi yang menggambarkan relasi antara Daud dan Yonatan. Teks ini dipilih secara khusus, karena menurut Penulis ada ungkapan-ungkapan romantis yang diungkapkan narator untuk menggambarkan pola relasi antara Daud dan Yonatan. Memang, di dalam Alkitab tidak ada pernyataan langsung yang menjelaskan bahwa Daud dan Yonatan adalah pasangan homoseksual. Namun, berbagai dinamika dan upaya hermeneutik dari berbagai macam perspektif memperlihatkan bahwa teks ini memiliki pemaknaan yang beragam, termasuk pemaknaan tentang relasi homoseksual yang dimungkinkan terjadi di antara Daud dan Yonatan.

¹⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019), 25-26.

Misalnya, dalam bukunya yang berjudul *“Wrestling with God and Men: Homosexuality in the Jewish Tradition”*, Steven Greenberg menduga bahwa Yonatan adalah seorang gay¹⁵. Greenberg melihat tindakan pemberian jubah dan perlengkapan perang yang dilakukan oleh Yonatan kepada Daud adalah ungkapan seorang gay kepada seorang laki-laki yang dicintainya. Greenberg mengatakan tindakan ini dilakukan karena pada dasarnya Yonatan telah jatuh cinta pada pandangan pertama (*love at the first sight*) terhadap Daud¹⁶. Greenberg mengatakan kisah yang dituliskan dalam 1 Samuel 18 ini merupakan pertemuan pertama antara Daud dan Yonatan. Menariknya, pada pertemuan ini narator menggambarkan bahwa jiwa Yonatan dan jiwa Daud berpadu. Bagi Greenberg, fakta ini memperkuat dugaan bahwa Yonatan telah jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Daud¹⁷.

Dalam proses interpretasi lain, dalam kumpulan karangan tafsir yang disunting oleh Athalya Brenner, seorang teolog Perjanjian Lama, dilakukan upaya pembacaan ulang untuk memahami kisah Daud dan Yonatan ini dengan perspektif seksualitas dan teologi feminis. Brenner mengungkapkan upaya penafsiran untuk mengesampingkan anggapan yang tidak masuk akal tentang hubungan homoseksual antara Daud dan Yonatan perlu dipertimbangkan¹⁸. Brenner mengatakan bahwa diperlukan upaya membaca kembali teks yang relevan untuk bahasa cinta dan bahasa seksual, dan menyimpulkan bahwa bukan hanya Daud dan Yonatan yang memiliki hubungan homoerotik dan homoseksual, tetapi mungkin juga Daud dan Saul¹⁹.

Silvia Schroer dan Thomas Staubli mengungkapkan bahwa dalam teks ini dan dalam sebagian besar teks lainnya, kata Ibrani *nepes* tidak diterjemahkan dengan tepat sebagai 'jiwa'. Menurut Schroer dan Staubli, dalam pengertian aslinya, *nepes* berarti *“yearning throat”* dan dalam arti turunannya ada aspek-aspek keinginan, dorongan, dan pencarian kehidupan dalam keberadaan manusia, seperti naluri untuk bertahan hidup (Ams. 16.26) atau dorongan seks (Kej. 34.2 -3), dan hasrat kerinduan²⁰. Dalam teks ini, Yonatan menginginkan Daud dan mencintainya seperti nyawanya sendiri. Schroer dan Staubli memperlihatkan bahwa ini adalah hubungan cinta erotis. Hubungan yang kita jumpai di dalam kisah Daud dan Yonatan ini juga ditunjukkan oleh kata-kata yang sangat mirip yang dipilih seorang perempuan dalam Kitab Kidung Agung untuk kekasihnya

¹⁵ Steven Greenberg, *Wrestling with God and Men: Homosexuality in the Jewish Tradition* (United States of America: The University of Wisconsin Press, 2004), 104.

¹⁶ Greenberg, *Wrestling with God and Men*, 104.

¹⁷ Greenberg, *Wrestling with God and Men*, 101.

¹⁸ Athalya Brenner, “Introduction,” dalam *Samuel and Kings*, disunting oleh Athalya Brenner, *The Feminist Companion to the Bible*, Ser. 2,7 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 14.

¹⁹ Brenner, “Introduction,” 14.

²⁰ Silvia Schroer and Thomas Staubli, “Saul, David and Jonathan—The Story of a Triangle? A Contribution to the Issue of Homosexuality in the First Testament,” dalam *Samuel and Kings*, disunting oleh Athalya Brenner, *The Feminist Companion to the Bible* / Ed. Athalya Brenner, Ser. 2,7 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 28.

(satu kali dalam Kidung Agung 1:16 dan empat kali dalam Kidung Agung 3:1-4). Dia memanggilnya “orang yang dicintai *nepes*-ku (kekasihku, jantung hatiku)”, yaitu orang yang dia cintai dengan segenap hasratnya dan sangat dia cari²¹.

Sementara itu, dalam tafsirannya, Singgih mengatakan bahwa relasi antara Daud dan Yonatan pada umumnya memang dipahami sebagai relasi pertemanan biasa²². Singgih menandakan bahwa pemahaman lainnya adalah kisah Daud dan Yonatan tidak sekadar persahabatan biasa, namun juga persahabatan mendalam karena dalam kelanjutan kisah mereka, pada akhirnya terjadi perjanjian angkat saudara²³. Namun, selanjutnya, Singgih juga mengungkapkan bahwa dalam upaya penafsiran teks ini, anggapan bahwa Daud dan Yonatan adalah sepasang sahabat tidak memperhitungkan adanya kecenderungan homoseksual di dunia timur, sekalipun para lelaki ini menikah/ berkeluarga dan bahkan memiliki keturunan²⁴. Singgih menyimpulkan bahwa bisa jadi narator kisah ini hendak mengajak para pembaca kisah Daud dan Yonatan ke arah pemahaman bahwa relasi mereka adalah relasi homoseksual²⁵.

Berbeda dengan pandangan-pandangan para teolog di atas yang mencoba memperlihatkan adanya peluang tentang homoseksualitas dalam relasi Daud dan Yonatan, seorang ekseget perjanjian lama dari kalangan evangelikal, Joyce G. Baldwin, mencoba menafsirkan relasi yang terjadi di antara Daud dan Yonatan sebagai relasi persahabatan mendalam. Baldwin mengungkapkan, “*Jonathan, the crown prince, recognized in David a kindred spirit, and struck up a deep friendship with him, while Saul decided that he needed David’s presence beside him, and so gave him a home in the palace.*”²⁶. Penulis melihat bahwa dalam tafsirannya, Baldwin mengaitkan relasi persahabatan mendalam antara Daud dan Yonatan yang digambarkan dalam 1 Samuel 18:1-5 ini berkaitan dengan urgensi politis yang sedang terjadi. Lebih lanjut, Baldwin mengungkapkan bahwa, “*Jonathan’s action in stripping off his royal insignia, and his royal armour and weapons, only to give them all to David, was more than spontaneous generosity, to meet the need of his new-found friend. It was a recognition of David’s worth, for which Jonathan was willing to give his all, even his right to the throne, for ‘he loved him as himself’.*”²⁷. Jadi, ungkapan narator bahwa Yonatan mengasihi Daud seperti mengasihi dirinya sendiri dikaitkan

²¹ Schroer and Staubli, “*Saul, David, and Jonathan,*” 28.

²² Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 28.

²³ Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 28.

²⁴ Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 29.

²⁵ Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab*, 29.

²⁶ Joyce G. Baldwin, *1 and 2 Samuel*, disunting oleh Donald J. Wiseman, vol. 8, Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) (England: Inter Varsity Press, 2009). 127.

²⁷ Baldwin, *1 and 2 Samuel*, 127.

dengan tindakan pemberian jubah dan perlengkapan perang Yonatan kepada Daud (ayat 4) sebagai sebuah bentuk penghormatan Yonatan kepada Daud karena Daud berhasil mengalahkan Goliath.

Melihat adanya berbagai peluang diskursus hermeneutik yang menarik pada kisah Daud dan Yonatan ini, maka menurut hemat Penulis, teks ini sangat terbuka untuk dipahami dari perspektif manapun dan oleh siapapun. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh seorang filsuf Jerman, Hans-Georg Gadamer, Penulis menyadari bahwa upaya pembacaan terhadap teks apapun, termasuk teks Alkitab, selalu dipengaruhi oleh sebuah pra paham tertentu²⁸, dan dalam hal ini, termasuk konteks kehidupan dan situasi yang dialami atau dimiliki oleh para pembacanya. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana teks 1 Samuel 18:1-5 dengan segala ungkapan romantis yang ada di dalamnya dibaca oleh kelompok laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual dan kelompok laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual.

1.1.5. Urgensi Pemilihan Kelompok Pembaca

Dalam penelitian ini, Penulis dengan sengaja memilih dua kelompok pembaca sebagai objek formal penelitian. Hermeneutik Empiris ini akan melibatkan dua kelompok pembaca awam yang memiliki perbedaan orientasi seksual, yakni kelompok laki-laki heteroseksual dan kelompok laki-laki homoseksual. Penulis sengaja memilih laki-laki sebagai para pembaca teks ini karena dua tokoh utama dalam kisah 1 Samuel 18:1-5 adalah laki-laki, yakni Daud dan Yonatan. Selanjutnya, Penulis juga dengan sengaja memilih kelompok pembaca yang memiliki perbedaan orientasi seksual dengan beberapa pertimbangan.

Satu, berbagai wacana tafsir yang telah disampaikan di atas memberikan dua penafsiran yang ekstrem terkait relasi Daud dan Yonatan, yakni sebagai relasi persahabatan antara dua orang laki-laki atau relasi romantis antara dua orang laki-laki yang saling mencintai. Pendekatan hermeneutik empiris mencoba membuka ruang bagaimana kepada para pembaca awam yang selama ini menjadi objek dalam proses interpretasi teks Alkitab, kini dilibatkan menjadi subjek dalam proses interpretasi tersebut. Oleh karena itu, alih-alih menafsirkan teks ini sebagai teks persahabatan dua orang laki-laki atau teks dengan dimensi homoseksualitas, Penulis ingin memeriksa bagaimana jika para laki-laki dengan perbedaan orientasi seksual tersebut membaca dan memahami teks ini. Perlu disadari bahwa proses pembacaan teks ini tidak terlepas dari konstruksi teologis yang dimiliki oleh para pembaca tentang relasi antara sesama laki-laki.

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 168.

Kedua, dalam perspektif spiritualitas dan seksualitas, Penulis menduga bahwa adanya peluang kecenderungan perbedaan konstruksi wacana spiritualitas dan seksualitas dari masing-masing pembaca yang mempengaruhi para kelompok pembaca dalam upaya melakukan pembacaan teks ini. Pembacaan Empiris pada teks ini akan mencoba memperlihatkan sejauh mana konstruksi wacana seksualitas yang dimiliki kelompok pembaca dengan orientasi homoseksual dan heteroseksual terhadap relasi dua orang laki-laki yang di dalamnya ada dugaan unsur seksualitas dan intimasi dapat mempengaruhi cara mereka membaca teks Alkitab.

1.1.6. Keintiman: Dimensi Penghargaan pada Seksualitas

Jika kita melihat diskursus hermeneutis yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, kita akan menemukan bahwa proses interpretasi kisah Daud dan Yonatan ini ada dalam dua titik yang berseberangan ekstrem, yakni memandang Daud dan Yonatan sebagai orang dengan orientasi homoseksual yang memiliki relasi romantis atau melihat mereka sebagai dua orang heteroseksual yang bersahabat. Dalam perspektif teologi seksualitas, pembicaraan mengenai heteroseksual dan homoseksual merupakan pembicaraan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Dampak dari pengaruh konstruksi sosial terhadap seksualitas adalah hadirnya pembicaraan tentang etika dan moralitas seksual. Selanjutnya, gagasan seksualitas hanya akan didegradasi pada dikotomis antara boleh dan tidak boleh, benar atau salah, hitam atau putih. Berkaitan dengan itu, James B. Nelson, seorang teolog yang menekuni dunia teologi seksualitas mengatakan bahwa, dalam dirinya sendiri, seksualitas adalah sebuah wacana yang nir-moralitas. Seksualitas harus dilihat semata-mata dalam keadilan dan bukan dalam kerangka laki-laki atau perempuan, menikah atau tidak menikah, heteroseksual atau homoseksual, tua dan muda, penyandang disabilitas atau bukan, dll²⁹.

Intimasi dalam perspektif teologi seksualitas adalah sebuah gagasan yang melampaui heteroseksual dan homoseksual. Menariknya, Nelson memperlihatkan bahwa intimasi merupakan sebuah hal yang sulit dibicarakan dalam relasi antarsesama laki-laki. Konstruksi sosial telah membuat para laki-laki tabu untuk membicarakan intimasi. Intimasi hanya dilihat sebagai entitas yang berkaitan dengan gairah dan dengan hilangnya kendali. Oleh karena itu, mereka diminta untuk menjaga perasaan, penginderaan, dan sentuhan mereka agar tetap terkendali, bahkan ketika diam-diam mereka merindukannya. Kemudian Nelson mengatakan hal erotis dan intim hanya menjadi terbatas pada kamar tidur, di tempat yang tampaknya seharusnya³⁰.

²⁹ James B. Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (London: Augsburg Pub. House, 1978). *Embodiment*, 127.

³⁰ James B. Nelson, *The Intimate Connection: Male Sexuality, Masculine Spirituality*, 1st ed (Philadelphia: Westminster Press, 1988), 54.

1.2. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, Penulis bergerak untuk meneliti lebih lanjut, sejauh mana para pembaca teks ini, dalam kesadaran tentang relasi sesama laki-laki yang dimiliki oleh masing-masing pembaca, memaknai relasi yang dijalani oleh Daud dan Yonatan. Hermeneutik empiris ini ingin melihat sejauh mana situasi kehidupan para pembaca, khususnya dalam dinamika mereka terkait dengan pengalaman seksual mereka masing-masing dan relasi mereka dengan sesama jenis (baik relasi dari/ dan dengan orang-orang heteroseksual dan orang-orang homoseksual) mempengaruhi cara mereka membaca sebuah teks yang terbuka untuk ditafsir dan dipahami oleh para pembacanya. Dalam proses hermeneutik empiris kali ini, Penulis dengan sengaja memperlihatkan isu seksualitas secara holistik, yakni dengan mempertimbangkan unsur intimasi dalam seksualitas yang hadir pada relasi yang dibangun oleh dua orang laki-laki. Selanjutnya, lewat jalan ini, Penulis akan berupaya mengajak para pembaca memikirkan kembali tentang apa yang mereka pahami terkait dengan spiritualitas dan seksualitas yang lebih integral.

Dari bagian ini, selanjutnya Penulis akan melakukan proses refleksi teologi dengan mempertimbangkan wacana berteologi praktis sebagai bagian dari hermeneutik empiris. Pada bagian tersebut, Penulis akan mencoba menganalisis sejauh mana konstruksi wacana yang dapat ditemukan dari kelompok pembaca heteroseksual dan kelompok pembaca homoseksual terhadap isu spiritualitas dan seksualitas secara biblis-empiris. Ide tersebut akan dijadikan dasar untuk melakukan refleksi teologis dengan teori tentang teologi tubuh dan intimasi dari James Nelson, sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan sebuah kerangka baru tentang kelindan antara spiritualitas dan seksualitas. Dari diskursus di atas, diharapkan akan muncul wacana baru tentang spiritualitas dan seksualitas biblis yang lebih holistik, ramah, dan inklusif.

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka teori yang dijelaskan di atas, Penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian yang akan digunakan sebagai landasan penelitian hermeneutik empiris ini, yakni:

1. Bagaimana proses pembacaan masing-masing kelompok pembaca dan interaksi antarkelompok pembaca terhadap relasi Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1-5 jika dibandingkan dengan tafsiran para ahli berdasarkan studi teologis-biblis yang dilakukan?
2. Bagaimana wacana teologi tubuh dan intimasi yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok pembaca mempengaruhi proses dan hasil pembacaan teks 1 Samuel 18:1-5?
3. Bagaimana hasil pembacaan masing-masing anggota kelompok pembaca dan interaksi yang terjadi diantara kedua kelompok pembaca dapat memberikan sumbangan pada teologi tubuh sehingga menghasilkan rekonstruksi makna spiritualitas dan seksualitas biblis yang lebih holistik?

1.3. Batasan Permasalahan

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah dua kelompok dengan latar belakang orientasi seksual yang berbeda, yakni laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual. Satu kelompok akan terdiri dari 4 orang informan. Bagi para laki-laki homoseksual, Penulis berupaya mengutamakan informan yang pernah menjalani relasi *same-sex* agar pengalaman yang dimilikinya dapat menjadi pertimbangan dalam pembacaan teks.

1.4. Metode Penelitian

Oleh karena penelitian ini melibatkan wacana hermeneutik empiris dan wacana teologi tubuh, maka Penulis meletakkan penelitian ini pada kerangka teologi praktis-empiris dengan tetap meletakkan paradigma penelitian bersifat biblis-empiris. Fokus dari teologi praktis-empiris adalah melihat pengalaman manusia sebagai sebuah kajian yang penting bahkan perlu didalami dengan serius. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupannya, manusia mengalami perjumpaan dengan banyak hal, khususnya perjumpaan dengan *sacred text* (teks suci) dan *lived text* (narasi hidup). Penulis melihat bahwa teologi praktis-empiris hadir sebagai sebuah alternatif untuk mendamaikan dan mendialogkan *sacred text* dengan *lived text*. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai sebuah prosedur dalam proses pengambilan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data empiris di lapangan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*.

Dalam proses penelitian hermeneutik empiris ini, pertama-tama akan dilakukan pemeriksaan wacana dan konstruksi teologis serta sosio-kultural para anggota kelompok pembaca tentang seksualitas dan maskulinitas. Setelah itu, para anggota kelompok pembaca akan diminta untuk memberikan interpretasi mereka terhadap teks Daud dan Yonatan yang dibaca. Pada tahap berikutnya, proses interpretasi yang dilakukan oleh para anggota kelompok pembaca akan diarahkan secara spesifik untuk melihat teks Daud dan Yonatan menggunakan lensa seksualitas dan teologi tubuh. Pada bagian terakhir, para anggota kelompok pembaca diminta melakukan refleksi teologis atas teks Daud dan Yonatan. Selanjutnya, akan dilakukan dua hal terkait hasil interpretasi para anggota kelompok pembaca, yakni upaya membandingkan hasil interpretasi para anggota kelompok pembaca dengan interpretasi para ahli, dan kemudian dilakukan analisis hasil pembacaan dengan menggunakan perspektif teologi tubuh untuk memeriksa wacana teologis dan seksualitas yang beroperasi dalam pikiran masing-masing pembaca ketika menginterpretasikan teks dan pada akhirnya digunakan untuk menghasilkan wacana konstruksi spiritualitas dan seksualitas biblis-empiris.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang kepada para pembaca awam (*ordinary readers*) yang berbeda latar belakang orientasi seksual untuk mengaitkan pengalaman empiris mereka dan wacana yang mereka miliki tentang teologi tubuh dan intimasi dengan teks Alkitab sehingga terjadi transformasi pemahaman antar kelompok pembaca. Dengan demikian, ada sumbangan pemikiran, yakni sebuah paradigma baru kepada umat terkait dengan spiritualitas dan seksualitas biblis yang lebih inklusif.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Hermeneutik Empiris

Hans de Wit mendefinisikan proses hermeneutik sebagai sebuah praktik teoretis yang merefleksikan pertanyaan tentang bagaimana proses interpretasi teks terjadi. Baginya, hermeneutik bukanlah penafsiran itu sendiri melainkan sebuah refleksi akademis tentang bagaimana proses-proses tersebut bekerja. Bagi de Wit, dalam hal hermeneutik Alkitab, kita memusatkan perhatian pada penafsiran teks-teks Alkitab. Penggunaan istilah “proses penafsiran” dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa lebih banyak hal yang dipertaruhkan dalam membaca dan memahami Alkitab daripada sekadar penafsiran akademis. Hans de Wit memberikan catatan kritis bahwa tidak ada alasan untuk menolak wacana bahwa proses hermeneutik boleh untuk tidak melihat proses yang terlibat dalam penafsiran teks secara lokal. Bagi de Wit, eksegesis merupakan salah satu fase dalam proses yang lebih komprehensif, di mana penafsiran teks dalam konteks lokal dan praktik-praktik pembaca masa kini berperan³¹.

Penambahan kata sifat empiris merujuk pada kelompok sasaran dan dimensi deskriptif hermeneutik ini. Artinya, proses hermeneutik empiris sejatinya berupaya memetakan atau setidaknya mendefinisikan kontur bagaimana pembaca manusia menyikapi teks. Dengan demikian, kritik ini menyangkut suatu bentuk kritik resepsi, yang tidak lagi ditujukan semata-mata kepada orang-orang besar dalam tradisi (seperti yang biasa dilakukan hingga saat ini), tetapi berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana pembaca masa kini, khususnya pembaca awam, ketika mereka diperhadapkan pada dengan teks. Hermeneutik empiris mencakup analisis proses apropriasi dan diarahkan pada teks dalam hubungannya dengan penjelasan dan interpretasi lokal, serta pengaruhnya dan penggunaannya oleh pembaca kontemporer. Hermeneutik empiris berupaya mengeksplorasi wilayah di mana potensi perilaku teks menjadi operasional³².

³¹ Hans de Wit, *Empirical Hermeneutics, Interculturality, and Holy Scripture*, Intercultural Biblical Hermeneutics Series, spring 2012, no. 1 (Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies, 2012), 17.

³² de Wit, *Empirical Hermeneutics*, 18.

Dengan demikian, hermeneutik empiris merupakan sebuah proses pembacaan Alkitab dimana akan dilakukan analisis yang kritis terhadap pembacaan Alkitab yang dilakukan secara antar budaya atau secara interkultural dalam studi Alkitab³³. Adapun konsep dari hermeneutik empiris adalah dengan menyadari bahwa kultur adalah sebuah payung yang besar dalam menaungi setiap persepsi pembaca. Payung kultur ini dapat mencakup budaya dalam artian situasi lokal pembaca dalam membaca teks Alkitab dan konsep inter yang artinya perbandingan, pertukaran, konfrontasi, pertemuan, dan percakapan. Budaya menjadi konsep yang juga luas dalam pembaca dan bukan berarti ini menjadi satu-satunya faktor terpenting dalam mempengaruhi pembaca sehingga budaya juga dipahami sebagai konsep yang lebih dari pada konteks semata³⁴.

Proses pembacaan Alkitab dengan metode ini akan berupaya untuk menghasilkan interaksi dari pada pembaca teks Alkitab yang terlibat dan melihat sejauh mana interaksi ini dapat mencapai sebuah transformasi³⁵. Konsep budaya pada hermeneutik ini hadir dalam banyak faktor seperti konteks sosial dengan ragamnya istilah gender, etnis, kekuasaan, pendidikan, gereja, dan sebagainya hadir mempengaruhi, memberikan informasi sekaligus dapat membimbing individu maupun kelompok di dalamnya. Kultur menjadi wadah yang membingkai dan mengarahkan perilaku, nilai standar, sekaligus pandangan hidup. Sehingga di dalamnya akan terus bergerak menuju pertukaran, konfrontasi dan interaksi menuju analisis yang komparatif terhadap suatu perbedaan. Dengan demikian maka pembacaan Alkitab secara empiris ini akan dilakukan untuk membaca teks Alkitab dalam konteks kekristenan secara global³⁶.

1.6.2. Teologi Tubuh dan Intimasi

Teologi tubuh yang digagas oleh James B. Nelson akan menjadi salah satu pisau bedah dalam tesis ini untuk melakukan analisis tentang spiritualitas dan seksualitas. Nelson adalah seorang profesor di bidang etika yang berbicara tentang seksualitas manusia. Nelson menunjukkan bahwa dalam kehidupan gereja pada waktu itu mengalami diskrepansi dari isu seksualitas. Masalah seksualitas menjadi sesuatu yang sangat jarang dan bahkan enggan untuk dibicarakan di dalam gereja dan kekristenan. Penulis melihat kegelisahan Nelson ini tampaknya juga masih berlaku dalam kehidupan kekristenan masa kini. Nelson mengatakan bahwa seringkali terjadi simplifikasi dalam wacana seksualitas, dimana seksualitas manusia dianggap sama dengan seks,

³³ Hans de Wit, ed., *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible* (Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies, 2004), 19.

³⁴ de Wit, *Through the Eyes of Another*, 25.

³⁵ de Wit, *Through the Eyes of Another*, 28.

³⁶ de Wit, *Through the Eyes of Another*, 37.

dan seks dianggap sama dengan aktivitas genitalia seksual³⁷. Padahal bagi Nelson, hal tersebut hanyalah sebuah asumsi yang tidak utuh tentang seksualitas. Nelson mengungkapkan bahwa seksualitas dimensi dasar dari personalitas seorang manusia³⁸. Seksualitas merupakan sebuah status atau kualitas dari seorang makhluk seksual. Oleh karena itu, menurut Nelson, gereja dan kekristenan tidak cukup hanya dipahami sebatas sebagai sebuah komunitas manusia (*human community*) belaka. Gereja juga merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari makhluk-makhluk seksual (*sexual human beings*) sehingga sepatutnya gereja juga merupakan sebuah komunitas seksual³⁹.

Situasi semacam itu, menurut Nelson, perlu diikuti dengan kesediaan gereja untuk berani membuka ruang percakapan pada isu-isu seksualitas. Ada kebutuhan mendasar yang perlu dipertimbangkan oleh gereja terkait wacana seksualitas manusia, yakni menghadirkan sebuah teologi seksualitas yang secara positif dapat mengafirmasi keberterubuhan setiap orang, nilai yang bermakna dari kesenangan seksual (*sexual pleasure*), dan hal-hal yang secara signifikan dan kreatif merupakan afirmasi diri pada seksualitas⁴⁰. Oleh karena itu, Nelson memberikan catatan penting tentang teologi seksualitas yang perlu dipertimbangkan kembali oleh gereja, yakni *“the need to move beyond traditional confines of “sexual ethics” into sexual theology which take seriously the human experience in our time and place as an arena for God’s continuing self-disclosure at the same time that it takes seriously the implications of Christian faith for our sexual lives”*⁴¹.

Jadi, dengan kata lain, Nelson mendorong gereja untuk secara serius memberikan ruang pada pengalaman seksualitas manusia sebagai sebuah lokus untuk berteologi. Hal ini dikarenakan bagi Nelson, seksualitas merupakan sebuah misteri dari kebutuhan manusia untuk merangkul orang lain baik secara fisik maupun secara spiritual. Di sisi lain, seksualitas mengungkapkan maksud Tuhan agar kita menemukan kemanusiaan sejati kita dalam sebuah relasi. Nelson mengingatkan bahwa relasi yang menghasilkan makna kemanusiaan yang sejati tersebut tidak hanya terjadi dalam relasi dengan dimensi kemanusiaan, tetapi juga merupakan sebuah hal yang hakiki dalam hubungan seseorang sebagai makhluk seksual dengan Tuhan⁴².

Nilai penting di dalam relasi inilah yang sering diabaikan. Percakapan tentang relasi baik heteroseksual maupun homoseksual seringkali berada hanya pada tataran dikotomis antara boleh

³⁷ James B. Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (London: S.P.C.K., 1978), 13.

³⁸ Nelson, *Embodiment*, 17.

³⁹ Nelson, *Embodiment*, 14.

⁴⁰ Nelson, *Embodiment*, 16.

⁴¹ Nelson, *Embodiment*, 16.

⁴² Nelson, *Embodiment*, 18.

atau tidak boleh, tetapi mengabaikan dimensi intimasi. Keintiman melampaui persoalan hubungan seks dan orientasi seksual semata. Keintiman dari dua orang (baik relasi heteroseksual maupun homoseksual, persahabatan ataupun relasi romantis, sesama jenis atau berbeda jenis) merupakan sebuah relasi yang di dalamnya terdapat keterbukaan, dukungan, dan kasih, dimana masing-masing individu bebas dari rasa bersalah dan ketakutan pada hilangnya identitas. Intimasi adalah dimensi memperlakukan seseorang secara berharga dan mendalam dalam relasi yang dijalin⁴³.

1.7. Sistematika Penulisan

Kajian penelitian dalam tesis ini akan diuraikan melalui beberapa bab yang meliputi:

a. Bab I: Pendahuluan

Bagian ini akan berisikan latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Studi Teologis Biblis 1 Samuel 18:1-5

Dalam bab ini akan dipaparkan studi tentang literatur *Deuteronomistic History* (DH) dan kajian mengenai Kitab 1 Samuel sebagai bagian dari literatur *Deuteronomistic History* (DH) untuk memperlihatkan konteks penulisan kisah Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1-5. Berikutnya, akan dipaparkan juga beberapa studi tafsir 1 Samuel 18:1-5 dari beberapa teolog biblika dengan pendekatan yang mereka gunakan masing-masing.

c. Bab III: Keintiman dan Relasi: Melampaui Heteroseksual dan Homoseksual

Pada bagian ini, akan dipaparkan diskursus tentang seksualitas, khususnya tentang relasi dan keintiman. Hal ini dilakukan karena teks yang akan dibaca bersama-sama oleh para umat awam adalah teks Daud dan Yonatan yang menceritakan relasi yang terjadi diantara mereka, sebagai bagian dari diskursus seksualitas.

d. Bab IV: Diskursus Metode Hermeneutik Empiris

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai gagasan Hermeneutik Alkitab Kontekstual sebagai payung yang menaungi hermeneutik empiris. Setelah itu akan dipaparkan diskursus tentang Hermeneutik Empiris dan memperlihatkan bagaimana korelasi antara Hermeneutik Empiris dengan teologi praktis.

e. Bab V: Analisis Proses dan Hasil Hermeneutik Empiris 1 Samuel 18:1-5 serta Upaya Invensi Transformasi

Bab ini merupakan bab yang membahas analisis proses dan hasil hermeneutik empiris 1 Samuel 18:1-5. Dalam bab ini akan dipaparkan bagaimana hasil hermeneutik yang terjadi

⁴³ Willard S. Krabill, "Pemberian dan Keintiman," dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 40-41.

baik pada tahap pertama dan tahap kedua dari metode hermeneutik empiris. Hasil interpretasi dari masing-masing kelompok akan dianalisis menggunakan diskursus teologi tubuh. Di bagian akhir akan disampaikan rumusan tentang konstruksi spiritualitas dan seksualitas biblis-empiris berdasarkan refleksi teologis dari para informan.

f. Bab VI: Penutup

Bagian ini akan berisikan kesimpulan dari kajian penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap proses hermeneutik empiris atas kisah Daud dan Yonatan dalam 1 Samuel 18:1-5, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Proses hermeneutik empiris yang dilakukan oleh dua kelompok pembaca, yakni kelompok pembaca heteroseksual dan kelompok pembaca homoseksual memperlihatkan spektrum penafsiran yang beragam. Namun, dalam proses pembacaan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa para pembaca mencoba melihat dan memfokuskan interpretasi mereka pada relasi antara Daud dan Yonatan sebagai perjumpaan dua orang manusia sebagai makhluk seksual, sekalipun perjumpaan tersebut dimaknai secara beragam pula. Temuan ini merupakan hal yang menarik jika dibandingkan dengan hasil tafsiran yang dilakukan oleh para ahli terhadap kisah Daud dan Yonatan ini. Para ahli yang menggunakan pendekatan historis kritis dan pendekatan naratif memperlihatkan dimensi historisitas, konteks politik, dan konteks sosio-kultural dalam proses interpretasi teks 1 Samuel 18:1-5, sehingga hasil interpretasi dalam teks ini diarahkan pada perjumpaan Daud dan Yonatan dalam kaitannya dengan relasi politis sebagai bagian dari kehidupan monarki. Jadi, dengan kata lain, proses hermeneutik empiris memberikan masukan yang berharga dalam diskursus hermeneutik atas Kisah Daud dan Yonatan ini.
2. Proses hermeneutik empiris yang dilakukan oleh dua kelompok pembaca ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana teologi operatif dan wacana seksualitas yang dimiliki oleh masing-masing kelompok pembaca sangat mempengaruhi proses interpretasi teks 1 Samuel 18:1-5 ini. Proses pembacaan di masing-masing kelompok maupun proses interaksi antarkelompok pembaca memperlihatkan bagaimana konstruksi teologis yang dimiliki oleh para anggota pembaca, memiliki pengaruh pada proses pembacaan dan dialog yang terjadi di antara para kelompok pembaca.
3. Berkaitan dengan konstruksi teologis dan teologi operatif yang dimiliki oleh para anggota kelompok pembaca, dapat terlihat bahwa proses interpretasi Alkitab dengan metode hermeneutik empiris dipengaruhi oleh teologi operatif dari masing-masing pembaca tentang seksualitas. Menariknya, proses ini memperlihatkan bahwa kelompok pembaca heteroseksual dan kelompok pembaca homoseksual memiliki teologi operatif yang berbeda

ekstrem tentang seksualitas, khususnya tentang relasi di antara laki-laki dengan laki-laki lainnya.

4. Jika kita melihat dengan cermat, proses interpretasi kisah Daud dan Yonatan melalui metode hermeneutik empiris ini juga dipengaruhi oleh konstruksi sosio-kultural yang ada dan menyekitari kehidupan para anggota kelompok pembaca. Idea sosio-kultural tentang heteronormativitas dan maskulinitas memberikan pengaruh yang besar ketika para anggota kelompok pembaca mencoba menginterpretasikan kisah Daud dan Yonatan tersebut. Namun, di sisi lain, para anggota kelompok pembaca juga mencoba mengaitkan pengalaman empiris mereka tentang relasi dengan sesama laki-laki ketika menginterpretasikan kisah Daud dan Yonatan. Proses tersebut juga memberikan hasil yang kontras antara anggota kelompok pembaca heteroseksual dan kelompok pembaca homoseksual.
5. Berdasarkan proses hermeneutik empiris yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa dalam konteks perbedaan kultur dan situasi pengalaman empiris para anggota kelompok pembaca, hermeneutik empiris tidak dapat mencapai transformasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi transformasi sulit tercapai karena pandangan teologis, sosio-kultural, dan pengalaman yang berbeda jauh antara anggota kelompok pembaca heteroseksual dan kelompok pembaca homoseksual. Dengan kata lain, dalam situasi perbedaan kultur dan pengalaman yang ekstrem, proses hermeneutik empiris akan berhenti pada proses hermeneutik *reader-response*.
6. Dalam situasi perbedaan kultur dan pengalaman yang ekstrem, upaya mencapai transformasi pada anggota kelompok pembaca dan pada teks diandaikan dapat terjadi jika pertemuan antara masing-masing kelompok terjadi beberapa kali dan tidak hanya sekali saja. Menariknya, berdasarkan respons para anggota kelompok pembaca, hermeneutik empiris dilihat sebagai sebuah ruang untuk mendengarkan suara yang lain, yang selama ini tidak dapat didengarkan atau bahkan dengan sengaja dibungkamkan karena berbeda dengan konstruksi sosio-kultural dan teologis mayoritas dalam kehidupan masyarakat dan gereja.
7. Proses hermeneutik empiris dengan menekankan pada pengalaman seksualitas dan kebutuhannya masing-masing anggota kelompok pembaca memperlihatkan bahwa terjadi keterasingan (*alineasi*) kebutuhan bagi beberapa anggota kelompok pembaca. Situasi ini memperlihatkan bahwa beberapa anggota kelompok pembaca tidak melihat seksualitas adalah sesuatu yang utuh dan holistik sebagai cara hidup (*the way of being*) manusia di tengah dunia ini.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, dapat diberikan beberapa saran terkait proses hermeneutik empiris dan juga isu seksualitas, antara lain:

a. Bagi Komunitas Akademis

Dalam dunia akademis, proses hermeneutik empiris ini adalah sebuah perkembangan yang perlu terus dilakukan dalam dunia hermeneutik kitab suci karena memiliki pendekatan yang berbeda dari metode-metode hermeneutik lainnya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian semacam ini perlu terus dikembangkan untuk menghasilkan spektrum penafsiran yang lebih luas, yang mungkin tidak dapat ditemukan jika menggunakan metode-metode tafsir lainnya.

Berkaitan dengan isu seksualitas, dunia akademis perlu menjadi ruang dimana isu seksualitas dan pengalaman kebertubuhan manusia dibicarakan dan didiskusikan dengan serius, kritis, dan mendalam sehingga dapat digunakan sebagai sumbangan bagi kehidupan masyarakat dan gereja dalam membincang isu seksualitas yang selalu dianggap tabu, kotor, dan dianggap tidak layak untuk dibicarakan.

b. Bagi Komunitas Eklesia

Proses hermeneutik empiris ini adalah sebuah proses yang patut terus dikembangkan untuk memperlihatkan bagaimana Alkitab dapat begitu lekat dengan kehidupan para komunitas penerima dan pembacanya. Hermeneutik empiris memperlihatkan bahwa teks Alkitab menjadi hidup jika dikaitkan dengan pengalaman hidup para anggota pembacanya. Oleh karena itu, proses ini dapat dicoba dalam kehidupan gereja, misalnya ketika melaksanakan Pendalaman Alkitab (PA). Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa teks Alkitab bukanlah teks yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan umat kristiani saat ini, melainkan sesuatu yang selalu relevan jika didekati dengan pendekatan yang tepat dan kontekstual pula.

Berkaitan dengan isu seksualitas, gereja perlu belajar untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman seksualitas. Seksualitas perlu dilihat sebagai keutuhan hidup manusia yang ditentukan oleh refleksi kritis manusia itu sendiri terhadap kebertubuhannya. Seksualitas tidak bisa ditentukan oleh dogma atau tradisi semata-mata yang diwariskan dari zaman ke zaman tanpa melihatnya dengan lebih kritis sesuai dengan konteks tertentu. Gereja perlu sadar bahwa gereja bukan saja komunitas orang percaya yang menekankan kesalehan personal belaka, melainkan juga gereja adalah sebuah komunitas seksual. Hal ini berimplikasi untuk melihat seksualitas dengan lebih holistik dan positif karena gereja terdiri dari manusia-manusia yang juga adalah makhluk seksual.

c. Bagi Komunitas yang Bergerak di Bidang Seksualitas dan Gender

Bagi komunitas yang bergerak di bidang seksualitas dan gender, proses percakapan dan interaksi yang dialogis dan konstruksi antara orang-orang dengan perbedaan pengalaman seksualitas dapat menjadi sarana untuk melakukan kesetaraan gender dan seksualitas. Cara ini menjadi upaya agar orang-orang minoritas gender dan seksualitas dapat didengarkan, sementara orang-orang mayoritas gender dan seksualitas dapat melihat dan belajar secara langsung dari pengalaman seksualitas yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Auld, A. Graeme. *I & II Samuel: A Commentary*. 1st ed. The Old Testament Library. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Baldwin, Joyce G. *1 and 2 Samuel*. disunting oleh Donald J. Wiseman. Vol. 8. Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC). England: Inter Varsity Press, 2009.
- Balswick, Judith K., dan Jack O. Balswick. *Authentic Human Sexuality: An Integrated Christian Approach*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1999.
- Bayu Prakoso, Christian, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (December 29, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. 24th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Borrong, Robert P. "LGBT Dari Perspektif Teologis-Etis Kristen." dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, disunting oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Brenner, Athalya. "Introduction." dalam *Samuel and Kings*, disunting oleh Athalya Brenner. The Feminist Companion to the Bible, Ser. 2,7. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Briggs, Richard S. "Biblical Hermeneutics and Practical Theology: Method and Truth in Context." *Anglican Theological Review* 97, no. 2 (March 2015): 201–17. <https://doi.org/10.1177/000332861509700202>.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Paperback edition. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 2012.
- Carr, David McLain. *The Erotic Word: Sexuality, Spirituality, and the Bible*. Oxford: Oxford Univ. Press, 2003.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible and Deutero-Canonical Books*. Second edition. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. diterjemahkan oleh Achmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Davidson, Richard M. *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2007.

- de Wit, Hans. *Empirical Hermeneutics, Interculturality, and Holy Scripture*. Intercultural Biblical Hermeneutics Series, spring 2012, no. 1. Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies, 2012.
- , ed. *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*. Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- . “Through the Eyes of Another: Objectives and Backgrounds.” dalam *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of The Bible*, disunting oleh Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool, dan Daniel S. Schipani. Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies dan Vreit University, 2004.
- de Wit, Hans, dan Janet Dyk. “Introduction.” dalam *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, disunting oleh Hans de Wit dan Janet Dyk. Society of Biblical Literature. Semeia Studies, number 81. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Firth, David G. *1 & 2 Samuel: An Introduction and Study Guide: A Kingdom Comes*. London, England: Bloomsbury T & T Clark, 2020.
- Greenberg, Steven. *Wrestling with God and Men: Homosexuality in the Jewish Tradition*. United States of America: The University of Wisconsin Press, 2004.
- Hadiwitanto, Handi. “Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.” dalam *Gerrit Singgih: Sang Guru Dari Labuang Baji*, disunting oleh Victor A. Hamel, Besly Mesakh, Daniel K. Listijabudi, dan Hendri Wijayatsih. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hershberger, Anne K., dan Willard S. Krabill. “Pemberian.” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, disunting oleh Anne K Hershberger, 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hommes, Tjaard J. “Teologi Operasional.” dalam *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, disunting oleh Tjaard J. Hommes dan Emanuel Gerrit Singgih. Teopraksis. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jeanrond, Werner G. *A Theology of Love*. London: T & T Clark International, 2010.
- Jechura, Chet Mitchell. “Enfleshing the Erotic: Toward an Embodied Theological Ethic of Human Sexuality.” *Theology & Sexuality* 18, no. 3 (January 2012): 234–52. <https://doi.org/10.1179/1355835813Z.00000000017>.
- Krabill, Willard S. “Pemberian dan Keintiman.” dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, disunting oleh Anne K. Hershberger, 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

- Listijabudi, Daniel K. "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya Dan Lintas Teks." dalam *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, disunting oleh Julianus Mojau and Salmon Pamantung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Long, V. Philips. *1 & 2 Samuel*. disunting oleh John H. Walton. Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary / John H. Walton, General Editor, Volume 2. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- Longman, Tremper. *Confronting Old Testament Controversies: Pressing Questions about Evolution, Sexuality, History, and Violence*. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- McCarty, Richard W. *Sexual Virtue: An Approach to Contemporary Christian Ethics*. Albany: SUNY Press/State University of New York Press, 2015.
- Meiring, Jacob, dan Julian C. Müller. "Deconstructing the Body: Body Theology, Embodied Pastoral Anthropology and Body Mapping." *Verbum et Ecclesia* 31, no. 1 (March 29, 2010): 7 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.367>.
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. *I Am My Body: A Theology of Embodiment*. New York: Continuum, 1995.
- Nelson, James B. *Between Two Gardens: Reflections on Sexuality and Religious Experience*. New York: Pilgrim Press, 1983.
- . *Body Theology*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1992.
- . *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. London: Augsburg Pub. House, 1978.
- . *The Intimate Connection: Male Sexuality, Masculine Spirituality*. 1st ed. Philadelphia: Westminster Press, 1988.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 15. Sheffield: ISOT Press, 1981.
- Olivier, Bert. "Eros and Love, Eros and Life." *Phronimon: Journal of The South African Society for Greek Philosophy and the Humanities* 12, no. 2 (2011): 41–63.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2008.
- Patrick, Shawn, dan John Beckenbach. "Male Perceptions of Intimacy: A Qualitative Study." *The Journal of Men's Studies* 17, no. 1 (January 1, 2009): 47–56. <https://doi.org/10.3149/jms.1701.47>.

- Prior, John Mansford. "The Ethics of Transformative Reading: The Text, The Other, and Oneself." dalam *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, disunting oleh Hans de Wit dan J. W. Dyk. Society of Biblical Literature. Semeia Studies, number 81. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Bible & Liberation Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1995.
- Richardson, Christopher K. "God in Our Flesh: Body Theology and Religious Education." *Religious Education* 98, no. 1 (January 2003): 82–94.
<https://doi.org/10.1080/00344080308299>.
- Riyanto, E. Armada. *Metodologi: Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Schipani, Daniel S. "Transformation in Intercultural Bible Reading: A View from Practical Theology." dalam *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, disunting oleh Hans de Wit dan J. W. Dyk. Society of Biblical Literature. Semeia Studies, number 81. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Schipani, Daniel S., dan Mary Schertz. "Through the Eyes of Practical Theology and Theological Education." dalam *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of The Bible*, disunting oleh Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool, dan Daniel S. Schipani. Elkhart, Ind: Institute of Mennonite Studies dan Vreit University, 2004.
- Schroer, Silvia, and Thomas Staubli. "Saul, David and Jonathan—The Story of a Triangle? A Contribution to the Issue of Homosexuality in the First Testament." dalam *Samuel and Kings*, disunting oleh Athalya Brenner. The Feminist Companion to the Bible / Ed. Athalya Brenner, Ser. 2,7. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Setiawidi, Agustinus. "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) di dalam Alkitab? Diskusi tentang Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT." dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, disunting oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Stayton, William R. *Sinless Sex: A Challenge to Religions*. Eugene, OR: Luminare Press, 2020.
- Stone, Ken. *Sex, Honor, and Power in the Deuteronomistic History*. Journal for the Study of the Old Testament 234. Sheffield: Sheffield academic press, 1996.

- Suleeman, Stephen. "Mengapa Buku ini Ditulis: Prasangka dan Diskriminasi terhadap LGBT." dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, disunting oleh Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Swinton, John, and Harriet Mowart. *Practical Theology and Qualitative Research Methods*. London: SCM Press, 2006.
- Tim detikcom. "Ragam Komentar ke Deddy Corbuzier Usai Konten LGBT Bikin Geger." detiknews, May 11, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6073387/ragam-komentar-ke-deddy-corbuzier-usai-konten-lgbt-bikin-geger/1>.
- Ward, Pete. *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- West, Gerald O. "Reading Other-Wise: Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Communities: An Introduction." dalam *Reading Other-Wise: Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local Communities*, disunting oleh Gerald O. West. Society of Biblical Literature Semeia Studies, no. 62. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- West, Gerald O., dan Musa Dube. "An Introduction: How We Have Come to 'Read With.'" dalam *Reading With: An Exploration of Interface Between Critical and Ordinary Readings of the Bible*, disunting oleh Gerald O. West dan Musa Dube. Semeia 73. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1996.
- Whitehead, Evelyn Eaton, dan James D. Whitehead. *A Sense of Sexuality: Christian Love and Intimacy*. New York: Crossroad, 1994.
- Whitehead, James D., dan Evelyn Eaton Whitehead. *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. Rev. and Updated. Kansas City: Sheed & Ward, 1995.